

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pemberian pendidikan menuntut anak untuk dapat menyelaraskan apa yang dilakukannya terhadap lingkungan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan di dalamnya. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan sekejap dalam semalam, namun harus dilakukan melalui pembiasaan secara kontinu dalam jangka waktu yang cukup lama. Penerapan ini membutuhkan sejumlah disiplin dan *mentoring* serta *monitoring* oleh seorang pengasuh atau pendidik. Oleh sebab itu pendidikan karakter cocok diterapkan dalam sekolah asrama atau pondok pesantren. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Hal ini sebagaimana maksud dari diutusnya nabi Muhammad Saw sebagaimana sabdanya: “Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”. (HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi)<sup>2</sup>.

Al-Quran merupakan pedoman bagi umat Islam, di dalamnya dijelaskan apa saja hal-hal yang diperintahkan maupun dilarang untuk dilakukan umat manusia. Sehingga seperti apa karakter yang baik, tentu sudah ada dalam Al-Quran. Mengenalkan Al-Quran sejak dini kepada anak-anak merupakan langkah pertama dan utama sebelum memberikan pendidikan lainnya. Mengajarkan Al-Quran harus menjadi komitmen yang universal bagi seluruh keluarga muslim, baik dilakukan sendiri maupun melalui lembaga-lembaga tertentu<sup>3</sup>. Mengajarkan untuk menghafal Al-Quran kepada anak-anak adalah satu hal yang penting dan mulia. Al-Hafizh As-Suyuti berkata bahwa pengajaran Al-Quran adalah dasar dari prinsip- prinsip Islam. Pada usia anak-

---

<sup>2</sup> Saepudin, “*Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*”, (Kab. Bintan: STAIN SULTAN ABDURRAHAMAN PRESS, 2019). hal. 30

<sup>3</sup> Alfin Taufik Almujab, Moch. Mukhlison, “*Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran Di SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun*”, (Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Vol. 9, No. 2: 2019). hal. 190

anak, manusia tumbuh dengan cahaya fitrah dan belum dikotori oleh cahaya hitam kesesatan dan kesesatan<sup>4</sup>.

Dalam kaitannya dengan pembiasaan karakter setiap hari, MTs Muhammadiyah Watulimo mempunyai dua program pembelajaran. Program pertama merupakan program reguler. Di mana pembiasaannya dilakukan dengan waktu seperti sekolah formal di bawah naungan Kemenag pada umumnya. Sedangkan yang kedua dilakukan dengan memberikan Pendidikan pondok pesantren, atau dinamakan dengan Boarding School. Dalam hal ini mereka bekerja sama dengan Pondok Pesantren MBS Haji Suyoto.

Pondok Pesantren MBS Haji Suyoto Watulimo adalah bagian dari perguruan Muhammadiyah Watulimo yang berfokus pada pendidikan pondok pesantren. Di dalamnya para santri diajari ilmu agama dan juga ilmu umum yang telah dipadukan. Salah satu program unggulan mereka adalah program menghafal Al-Quran 30 Juz. Beberapa dari santri mereka sudah ada yang menyelesaikan hingga 30 Juz, Upaya ini mereka tempuh melalui pendidikan dari jenjang MTs dan SMA.

Pendidikan Formal yang ada di MBS Haji Suyoto Watulimo bukan terdiri dari satu jenjang saja, melainkan terdiri dari 3 jenjang yaitu SD, SLTP, dan SLTA yang semuanya masih tergabung dalam lingkup Perguruan Muhammadiyah Gemaharjo. Sekolah formal yang dimaksud adalah MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo, MTs Muhammadiyah Watulimo, dan SMA Muhammadiyah Watulimo. Siswa-siswi dari beberapa sekolah tersebut tidak digabung dalam satu gedung saat melakukan kegiatan pembelajaran formal. Mereka yang mengikuti program *tahfidz* di MBS Haji Suyoto dipisah dengan para siswa lain yang tidak mengikuti program tersebut (siswa yang tergabung dalam program reguler). Selain itu santri putra dan putri juga berada di gedung yang terpisah, hal ini bertujuan untuk membatasi interaksi antar lawan jenis serta untuk meningkatkan fokus belajar para santri.

---

<sup>4</sup> Ibid, hal. 190-191

Fasilitas yang ada di MBS Haji Suyoto berada di dua lokasi yang berbeda. Gedung pertama untuk santri putra dan gedung kedua untuk santri putri. Gedung-gedung tersebut berada dalam kompleks yang terpisah, jarak antar keduanya sekitar 300 meter. Masing-masing kompleks mempunyai gedung asrama, ruang kelas, masjid, dapur umum, lapangan serta fasilitas penunjang lain. Fasilitas di masing-masing kompleksnya terbilang cukup layak dan nyaman digunakan, seperti fasilitas tempat tidur dengan kasur dan bantal yang nyaman digunakan masing-masing santri.

Hal yang menarik dan paling menonjol di MBS Haji Suyoto adalah mayoritas asal santrinya, santri di MBS Haji Suyoto Watulimo bukanlah anak-anak sekitar pondok tersebut. Mayoritas santri justru berasal dari Pulau Sulawesi, tepatnya kab. Donggala, Sulawesi Tengah. Kondisi ini disebabkan karena pada saat pendirian pondok tersebut, para pengelola masih kesulitan dalam mencari calon santri, hingga suatu saat mereka mendapat kesempatan untuk dapat menampung anak-anak korban bencana alam tsunami dan likuefaksi di kabupaten Donggala di akhir tahun 2018.

Melihat kesempatan ini, para pendiri pondok memberanikan diri untuk mengambil kesempatan tersebut. Mereka datang langsung ke lokasi bencana sekaligus menyeleksi para calon santri. Mereka datang dengan menawarkan pendidikan, dan tempat tinggal yang layak bagi calon santri. Pendidikan yang dimaksud berupa pendidikan non formal di pesantren dan pendidikan formal di MI, MTs dan SMA Muhammadiyah Watulimo. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada Siswa MTs Muhammadiyah Watulimo asal Kabupaten Donggala yang mengikuti program *Tahfidz* di MBS Muhammadiyah Watulimo.

“Mungkin begini apa yang Allah rencanakan kita tidak tahu apa yang kemudian di waktu itu ada likuefaksi di Palu kita punya hidayah dari Allah untuk memberi mereka beasiswa anak-anak Palu. Alhamdulillah ya dan kita sepakat dengan PCM Palu waktu itu dan di situ itu kurang lebih ada, mungkin 50 anak lebih yang butuh bimbingan pembelajaran. Apalagi yang bersifat dengan pengenalan Alquran dan sunahnya mereka betul-betul blank. Nah, di situ itu saya sama ustaz Saeroji berangkat ke sana selama 3 hari 2 malam. Kita butuh menyeleksi, tapi lebih tepatnya siapa yang mau bukan berarti kita sama ustaz Saeroji mencari yang bisa tidaknya tapi juga iya betul itu ada tapi

lebih condong kepada siapa yang mau. Karena siapa yang mau itu ada niat, tapi kalau cuma mau seleksi wong niatnya saja tidak ada ya malah bayar nanti.”. Tutar ustaz Nanang.<sup>5</sup>

Program ini sedikit demi sedikit sudah dapat di rasakan manfaatnya bagi para santri pada khususnya dan juga masyarakat pada umumnya. Perubahan yang terjadi pada santri terlihat dengan adanya perubahan sikap yang mulai lebih tertata dan menuju ke arah lebih baik. Karena jika menilik latar belakang santri yang sebagian dari mereka adalah anak jalanan dengan pergaulan bebas dan kondisi sekarang dengan pendidikan pesantren tentu sangat berbeda. Anak jalanan seperti kita tahu memiliki adab yang tidak baik, moral yang buruk serta sering kali menjadi masalah sosial di masyarakat modern. Mereka juga berpenampilan kumuh, suka berkata kotor dan berlaku maksiat yang meresahkan masyarakat, bahkan kata salah seorang *asatiz* di sana memaparkan bahwa anak-anak tersebut adalah seorang mantan preman. Tentu sebutan tersebut bukanlah merupakan cerminan akhlak yang baik di usia remaja.

Anak-anak tersebut kini sudah bisa menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, menjadi imam salat, kutbah Jumat, *kultum* dan beberapa kegiatan lain. Bahkan sempat beberapa kali para santri diminta untuk menjadi imam di beberapa masjid Muhammadiyah yang ada di Cabang Watulimo. Para jamaah sangat mengharapkan kedatangan mereka untuk hadir di masjidnya. Mereka sangat terpukau dengan bacaan dan hafalan ayat-ayat Al-Quran para santri, sehingga menjadikan salat jamaah menjadi lebih kusuk. Terutama untuk imam salat tarawih, yaitu momen ketika jamaah masjid sedang antusias untuk berbondong-bondong berjamaah. Di samping itu bacaan salat tarawih juga panjang karena jumlah rakaatnya banyak. Kemudian selain jadi imam para santri juga memberikan pembelajaran tahsin Al-Quran kepada para jamaah di sekitar masjid pondok.

Santri putra dan santri putri di sana tidak hanya hafal Al-Quran satu, dua juz mereka juga berprestasi dalam berbagai lomba tahfidz Al-Quran. Salah satunya adalah juara dua lomba *tartil* membaca Al-Quran nasional yang

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kepala MBS Haji Suyoto, Nanang Asofa, Jumat, 2 Agustus 2022, pukul 18:26 WIB

diadakan oleh Suara Muhammadiyah.<sup>6</sup> Para santri juga dibekali dengan ilmu pencak silat tapak suci, karena ini pula mereka kerap kali untuk diikuti lomba pencak silat hingga tingkat kabupaten.

Pencapaian-pencapaian tersebut tentu merupakan hasil kerja keras para *asatidz* yang mengabdikan tenaganya di sana. Tidak mudah memang awalnya untuk menjalankan hal tersebut, dibutuhkan tekad yang kuat serta usaha yang bertahap, seperti yang dijelaskan oleh ustaz Adnan Rifai sebagai berikut;

“Implementasi Program *Tahfidz* Al-Quran yang dilakukan oleh Pondok pesantren MBS Haji Suyoto diterapkan kepada anak-anak pada jenjang SD hingga SMA dilakukan dengan memberikan program *tahsin* untuk memperbaiki bacaannya. Kemudian baru mereka diajari proses menghafal, bila ada yang sudah memiliki hafalan sebelumnya, maka tinggal meneruskannya hingga hafal 30 juz. Selanjutnya di setiap akhir semester akan diadakan Ujian *Tahfidz*”<sup>7</sup>. Tutar ustaz Adnan Rifa’i.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan bagaimana karakter qurani yang dimaksudkan:

“Karakter qurani yang diterapkan pada santri adalah mengedepankan adab dahulu dari pada ilmu, karena adab lebih utama dari ilmu. Karakter ini berdasarkan hadis nabi saw., "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengamalkannya." (HR. Bukhari). jadi apa yang di terangkan dalam Al-Quran sedikit-sedikit mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya kegiatan sehari-hari dalam pondok yang berawal dari adab, kedisiplinan dan juga tata cara bagaimana mereka berdakwah, karena mereka juga dituntut untuk bisa mendakwah-kan Al-Quran melalui *kultum* atau juga muhadarah yang sudah disampaikan oleh *Asatidnya*”<sup>8</sup>.

Senada dengan pernyataan di atas, Kevin Ryan juga memberikan pendapatnya tentang pendidikan karakter untuk memperbaiki adab peserta didik. Menurutnya karakter yang baik mempunyai kaitan dengan mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), mencintai hal-hal baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga perilaku ini sangat berkaitan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan guru MTsM Watulimo, Adnan Rifa’i S.Pd, M.Pd, Ahad, 3 April 2022, pukul 19:48 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru MTsM Watulimo, Adnan Rifa’i S.Pd, M.Pd, Ahad, 3 April 2022, pukul 19:48 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan guru MTsM Watulimo, Adnan Rifa’i S.Pd, M.Pd, Ahad, 3 April 2022, pukul 19:48 WIB

satu sama lain. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh (belum mengetahui apa pun), sehingga dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Nah, pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan mampu mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama<sup>9</sup>.

Model pembelajaran seperti ini tentu memberi dampak yang baik bagi peserta didik. Karakter Qurani adalah sebuah karakter yang implementasinya berdasarkan pada Al-Quran sebagai landasan utama dan Al-Hadis sebagai landasan kedua serta sebagai penjelas dari Al-Quran. Pendidikan karakter islami adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, guru, untuk membimbing anak dalam membangun sifat-sifat kebaikan yang berlandaskan kepada Al-Quran dan As-Sunah. Selanjutnya beliau juga memberikan beberapa penjelasan mengenai karakter apa yang lebih spesifik yang ingin dibentuk melalui beberapa kegiatan di sekolah.

“Karakter yang pertama adalah karakter religius santri, anak-anak yang masuk dalam program ini mereka dibekali dengan kuliah subuh, *kultum* selepas salat Ashar, magrib dan isya’. Mereka selalu mencermati ayat Al-Quran yang mereka hafalkan, kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti ilmu tauhid.”<sup>10</sup>.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan sebuah upaya yang rutin dilakukan. Selain karakter religius ada beberapa karakter lain yang juga disebutkan oleh Ustaz Adnan Rifa’i sebagai berikut:

“anak-anak yang mengikuti program ini mereka memiliki kepedulian sosial yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan sikap tolong menolong ketika ada temannya yang sakit, mereka juga memberikan pengajaran *tahsin* Al-Quran kepada jamaah sekitar pondok. Para santri sudah diajari sikap tanggung jawab, hal ini dibuktikan dengan kesiapan mereka ketika diamanahi oleh para *asatidznya*. Selanjutnya adalah sikap disiplin, para santri dibiasakan untuk bangun pada pukul 3 pagi untuk melaksanakan salat malam, selanjutnya mereka melaksanakan salat subuh berjamaah dan juga kuliah subuh. Setelah kegiatan tersebut para

---

<sup>9</sup> Ajat Sudrajat, “*Jurnal mengapa pendidikan karakter*”, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 48

<sup>10</sup> Wawancara dengan guru MTsM Watulimo, Adnan Rifa’i S.Pd, M.Pd, Ahad, 3 April 2022, pukul 19:48 WIB

santri diperintahkan untuk melakukan *muroja'ah* hafalan Al-Qurannya, hingga pukul 6:30 WIB dilanjutkan dengan kegiatan bersih diri dan membereskan lingkungan sekitar pondok. Pada pukul 07.30 mereka di kumpulkan untuk menjalankan apel pagi setelah selesai mereka melanjutkan kegiatannya untuk melakukan kegiatan pembelajaran non formal pondok hingga istirahat salat Zuhur, selepas itu mereka diberikan pendidikan formal sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan”<sup>11</sup>.

Kriteria di atas dapat diwujudkan dengan cara mempelajari dan mengamalkan Al-Quran dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada di Pondok Pesantren. Terlebih ketika seorang anak mau menghafalkannya Al-Quran, maka kriteria tersebut sudah pasti mampu memberikan pengaruh terhadap otak anak dan memberikan rangsangan terhadap perilakunya agar sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Quran. Lafaz dalam Al-Quran juga dapat memberikan ketenangan batin serta kesejukan bagi pendengarnya. Jika seorang anak sudah hafal maka saatnya untuk mempelajari maknanya serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kerjasama antara pihak MTs M Watulimo dengan MBS Haji Suyoto cukup menarik untuk diteliti. Mengingat latar belakang dari para santri yang secara budaya tentu berbeda. Apalagi menilik asal mereka dari anak jalanan yang memiliki moral kurang baik karena pengaruh budaya pergaulan bebas. Program ini mengharapkan adanya perubahan yang signifikan terhadap adab peserta didik. Nantinya para santri akan diproyeksikan sebagai kader pemimpin penerus bangsa pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini mencangkup tentang beberapa masalah yang hendak dipecahkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembiasaan karakter Qurani siswa dari Kab.

Donggala di MTs Muhammadiyah Watulimo melalui program *Tahfidz* Al-Quran?

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan guru MTsM Watulimo, Adnan Rifa'i S.Pd, M.Pd, Ahad, 3 April 2022, pukul 19:48 WIB

- b. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan karakter Qurani siswa dari Kab. Donggala di MTs Muhammadiyah Watulimo melalui program *Tahfidz Al-Quran*?
- c. Bagaimana evaluasi pembiasaan karakter Qurani siswa dari Kab. Donggala di MTs Muhammadiyah Watulimo melalui program *Tahfidz Al-Quran*?
- d. Bagaimana perubahan karakter siswa MTs Muhammadiyah Watulimo dari Kab. Donggala setelah berjalannya implementasi program *tahfidz Al-Quran*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembiasaan karakter Qurani siswa dari Kab. Donggala di MTs Muhammadiyah Watulimo melalui program *Tahfidz Al-Quran*?
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan karakter Qurani siswa dari Kab. Donggala di MTs Muhammadiyah Watulimo melalui program *Tahfidz Al-Quran*?
- c. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembiasaan karakter Qurani siswa dari Kab. Donggala di MTs Muhammadiyah Watulimo melalui program *Tahfidz Al-Quran*?
- d. Untuk mengetahui bagaimana perubahan karakter siswa MTs Muhammadiyah Watulimo dari Kab. Donggala setelah berjalannya implementasi program *tahfidz Al-Quran*?

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa pemahaman mengenai implementasi dari upaya pembentukan karakter qurani yang baik bagi anak. Selanjutnya juga mampu memberikan pemahaman serta motivasi bagi pembaca untuk dapat berpartisipasi dalam *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan).

2. Secara praktis



**a. Bagi Lembaga MTs Muhammadiyah Watulimo**

Pendidikan karakter yang sudah dibangun dapat ditingkatkan lagi setelah adanya penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi muhasabah bagi lembaga guna mengetahui di mana letak kekurangan mereka. Sehingga penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk dapat bergerak lebih jauh ke depan.

**b. Bagi penulis**

Penelitian ini merupakan salah satu wadah bagi penulis untuk mengembangkan pemikirannya. Sehingga pasca penelitian diharapkan penulis mampu berpikir lebih jauh dan kritis sebagai bekal untuk berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan agama menuju masyarakat adil dan makmur yang diridai oleh Allah Swt. Melalui kajian ini penulis akan mendapatkan perspektif baru yang tentu sangat bermanfaat untuk masa depan.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Penelitian ini akan membahas mengenai implementasi yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Watulimo dalam menjalankan perannya dalam membangun karakter peserta didik yang berasal dari Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah melalui program *tahfidz* Al-Quran yang mereka canangkan. Sementara itu kata program dapat diartikan sebagai rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan<sup>12</sup>. Sejumlah usaha dirangkai dalam beberapa tahapan sehingga membentuk rencana yang kemudian menimbulkan pola perilaku di dalamnya. *Tahfidz* berarti menghafal, berasal dari suku kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang memiliki makna lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa<sup>13</sup>. Menghafal dilakukan dengan cara mengingat-ingat suatu hal hingga mampu menyebutkannya kembali.

Objek yang hendak dihafalkan dalam konteks ini adalah menghafal Al-Quran. Al-Quran merupakan wahyu dari Allah Swt. yang diturunkan

<sup>12</sup> <https://kbbi.web.id/program.html> diakses pada 2 Februari 2022

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, "*Kamus Arab Indonesia*", (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105

kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut Prof. M. Quraish Shihab Al-Quran adalah bacaan yang sempurna secara harfiah. Bacaan sempurna lagi mulia. Allah memilih nama yang tepat bagi kitabnya ini. Sebab tidak ada bacaan lain yang susunan katanya menandingi keindahan dari bacaan Al-Quran. Bahkan sejak manusia mulai mengenal aksara lima ribu tahun yang lalu<sup>14</sup>. Penurunan Al-Quran diperuntukkan kepada orang yang beriman sebagai *Way of Life* dan menuntun mereka menuju jalan yang diridai oleh Allah Swt. Membaca Al-Quran sudah pasti mendapatkan pahala apalagi ketika kita menghafalkan, mendalami makna kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi program *tahfidz* Al-Quran di sini berarti program yang dicanangkan oleh pihak MTs Muhammadiyah Watulimo dalam upaya menanamkan hafalan lafaz Al-Quran kepada para santrinya. Mereka diharapkan tidak hanya sekedar hafal namun juga mendalami interpretasi dari makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga mereka mampu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk dari implementasi ini yang pada akhirnya akan membangun sebuah karakter mulia yaitu karakter qurani. Karakter yang bentuknya dilandaskan pada Al-Quran dan As-Sunah. Karakter yang merupakan cerminan dari Nabi Saw, serta orang-orang saleh. Menurut Ersis Warmansyah Abbas dalam bukunya pendidikan karakter menerangkan urgensi dari pendidikan karakter. Disebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengertian lebih tinggi dari pada pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tentang bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran dalam dirinya, serta memiliki pemahaman yang dalam. Kemudian memunculkan kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, karakter yang muncul merupakan dorongan alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab,

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Quran*", (Bandung:Mizan, 1996). hal. 3

hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang secara kontinu di amalkan<sup>15</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter dibentuk melalui disiplin dan kerja keras untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional dapat diketahui bahwa peran Ustaz di MTs Muhammadiyah Watulimo dalam menanamkan karakter qurani kepada para santri adalah melalui program *tahfidz*. Program ini ditujukan untuk memberikan pembiasaan aktivitas mulia yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis kepada para santri. Kemudian diharapkan karena adanya aktivitas menghafal kitabullah, para santri mampu meresapi makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun implementasinya terdapat dua pembagian yang dapat dipandang secara kontras. Pertama siswa dengan program reguler yang mendapatkan pendidikan formal ditambah dengan hafalan Al-Quran juz 30. Yang kedua adalah siswa yang mengikuti program *boarding school* di MBS Haji Suyoto Watulimo dengan program hafalan 30 Juz Al-Quran. Konteks penelitian ini akan membahas tentang siswa MTs Muhammadiyah Watulimo yang berada di MBS Haji Suyoto Watulimo.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan peneliti untuk memudahkan jalanya penelitian, sehingga laporan dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Untuk mempermudah memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

### a. Bagian Awal

---

<sup>15</sup> Ersis Warmansyah Abbas, “*Pendidikan Karakter*”, (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2014) hal. 7

Bagian awal penulisan skripsi, memuat hal- hal yang bersifat formalitas, berisi tentang (a) Halaman judul, (b) Halaman pengajuan, (c)halaman persetujuan, (d) Daftar isi.

b. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama skripsi, yaitu terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub- sub bab yang terdiri sebagai berikut:

#### BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB ini, berisi tentang: (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat Penelitian, (e) Penegasan istilah, dan (d) Sistematika pembahasan.

#### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II dalam penelitian kualitatif, keberadaan teori baik yang ditunjuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu tentang, (a) Rancangan Penelitian berupa jenis dan pendekatan, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (g) Tahap- tahap penelitian.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan- pertanyaan atau pernyataan. Pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan atau hasil wawancara serta deskripsi

informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut di atas.

## BAB V PENUTUP

Pada BAB V berisi tentang: (a) Kesimpulan dan (b) Saran. Kesimpulan menjadikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dari penelitian- penelitian terdahulu. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari hasil analisis data yang diuraikan dalam bab- bab yang telah dibahas.

Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan hasil pertimbangan penulis. Ditujukan kepada para pengelola objek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

### c. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari: (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran- lampiran, dan (c) Daftar riwayat hidup.